

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Menjadi lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, Pondok Pesantren saat ini masih eksis dan masih bisa kita jumpai sampai sekarang. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Indonesia sendiri mencatat bahwa ada sekitar 28194 Pondok Pesantren yang tersebar di 34 provinsi Indonesia.¹ Pondok Pesantren sendiri terdiri dari berbagai unsur seperti kiai, santri, pengajaran kitab, asrama, dan masjid. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, Pondok Pesantren memiliki keunikan yang bisa dilihat dari berbagai aspek seperti bagaimana sejarah awal munculnya Pondok Pesantren, bagaimana sistem pendidikannya, apa saja model pesantren, bagaimana tradisi keagamaan di dalamnya, hingga bagaimana kehidupan yang ada di dalam Pesantren itu sendiri. Di dalam Pondok Pesantren, seorang santri bukan hanya sekedar mempelajari berbagai macam ilmu keagamaan, melainkan diajarkan juga bagaimana hidup berdampingan dengan masyarakat, berorganisasi, dilatih untuk memimpin dan dipimpin, belajar sebuah kesenian dan kebudayaan, yang bahkan tak jarang pula Pondok Pesantren juga memberikan ilmu kewirausahaan bagi para santrinya.

¹ Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren

Di era globalisasi ini, Pondok Pesantren bukan hanya sekedar lembaga pendidikan yang masih tetap lestari hingga saat ini, tetapi juga merupakan *agent of change* atau agen pembawa perubahan untuk masyarakat, karena Pondok Pesantren dapat memberikan kontribusi sosial dan transformasi sosiokultural yang berfungsi untuk melayani masyarakat baik secara sosial maupun keagamaan. Seorang santri yang menjadi lulusan Pondok Pesantren mempunyai bekal spiritual dan sosial di masyarakat, sehingga Pesantren itu mampu memberikan semangat perubahan untuk masyarakat itu sendiri.²

Sebagaimana yang dikutip oleh Achmad Yusuf, bahwa sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren juga memiliki tujuan pendidikan, salah satunya adalah untuk membantu siswa dalam rangka membentuk sikap positif terhadap keberagaman ras, kultur, etnik, dan kelompok keagamaan.³ Maksud dari tujuan tersebut adalah ketika ada siswa masuk ke sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras, etnik, atau kelompok multi budaya lainnya maka pendidikan dapat membantu siswa dalam mengembangkan perilaku yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Kondisi ini dapat berupa bahan atau materi pembelajaran yang memiliki citra positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakannya secara konsisten.⁴

² Rini Dwi Susanti. Menguak Menguak Multikulturalisme di Pesantren. *Jurnal Addin* Vol 7 No.1 2013. Hal:4

³ Achmad Yusuf. *Design Of Multicultural Pesantren In Building Multicultural Character Of Santri*. *Jurnal Multicultural* Vol. 3 No.2 April 2020. Hal:1

⁴ Rustam Ibrahim. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Addin* Vol. 7 No. 1, Februari 2013. Hal:15

Berbicara mengenai masyarakat multi budaya, tentu kita tidak asing dengan hal ini, karena inilah wujud dari Indonesia itu sendiri. Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya dan masih terjaga kelestariannya dari dulu hingga sekarang. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai macam suku, ras, adat istiadat, bahasa, budaya, dan berbagai bentuk keanekaragaman lainnya.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan di atas sangat erat kaitannya dengan pesantren, karena di dalam Pondok Pesantren itu sendiri banyak sekali kita jumpai berbagai keanekaragaman. Pondok Pesantren juga sangat menjunjung tinggi sikap menghargai, tanpa mempersoalkan asal-usul suku, etnis dan ras. Begitu juga dengan kurikulum pesantren, baik pesantren modern maupun tradisional, mereka mengajarkan peningkatan wawasan kebangsaan pada santri maupun masyarakat lingkungannya agar mereka dapat hidup bersama berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang plural serta mampu menebarkan rahmat bagi lingkungan.⁵ Pondok Pesantren juga biasanya dihuni oleh santri dari berbagai suku hingga budaya yang berbeda.

Namun, sama yang sudah sering kita dengar, bahwasannya sebagian masyarakat masih menganggap Pondok Pesantren memiliki keterkaitan erat dengan aksi terorisme yang sering kali terjadi di negara kita, sehingga masyarakat menyebut bahwasannya Pondok Pesantren merupakan sarang

⁵ Sifaal Jannah. Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung. *Jurnal Multicultural* Vol.3 No.1 Oktober 2019. Hal:3

teroris. Perkembangan isu-isu modern juga terkadang menyeret nama Islam ke dalamnya, yang mana secara otomatis juga menyeret pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia.⁶ Terjadinya bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2012 merupakan peristiwa awal yang menjadikan dasar bagi masyarakat umum bahwa pesantren merupakan sarang teroris yang mengesahkan dan mendidik santri (seolah menjustifikasi) untuk melakukan aksi kekerasan dengan mengatasnamakan ajaran agama. Penghuni pesantren mendapatkan label eksklusif, kaku, dan tidak memiliki sikap toleran. Berdasarkan peristiwa tersebut, dalam kancah nasional dan internasional banyak yang menyoroti adanya keterkaitan pesantren dengan gerakan radikalisme dan terorisme. Peristiwa ini didasarkan pada fakta empiris bahwa semua pelaku terror bom tersebut adalah orang-orang yang berasal dari pesantren. Tiga pelaku terror bom seperti Mukhlas, Amrozi, dan Ali Imron mereka termasuk keluarga Pesantren al-Islam yang berada di Lamongan, Jawa Timur dan mereka juga alumni dari Pesantren al-Mukmin Ngruki, Jawa Tengah. Para pelaku yang lain juga ternyata ada hubungannya baik secara langsung maupun tidak dengan Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir. Abu Bakar Ba'asyir sendiri adalah salah satu orang yang membiayai pelatihan militer dan anti NKRI.⁷ Akan tetapi, tidak semua Pondok

⁶ Amir Mu'allim. Isu Terorisme Dan Stigmatisas Terhadap Pondok Pesantren (Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Pondok Pesantren). *Jurnal Millah* Vol 6 No. 1, Agustus 2006. Hal:2

⁷ Achmad Yusuf. Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai Di Pesantren Ngalah. *Jurnal Pendidikan Multikultural* Vol. 3 No. 1 Februari 2019. Hal:2

Pesantren sama seperti yang dipikirkan oleh masyarakat. Masih banyak Pondok Pesantren yang berkonsep *Rahmatan lil 'alamin*, menerima perbedaan, merangkul semua golongan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Seperti halnya di Pondok Pesantren Ngalah.

Pondok Pesantren Ngalah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Pasuruan. Pondok Pesantren Ngalah didirikan dan diasuh oleh KH. Sholeh Bahruddin. Pondok Pesantren ini terletak di Jl. Pondok Pesantren Ngalah No.16 Pandean-Sengonagung, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Pondok Pesantren ini memiliki santri yang berasal dari berbagai suku, ras, budaya, dan bahkan ada yang dari mancanegara. Dengan beranekaragamnya latar belakang santri yang berbeda-beda tersebut menjadikan perbedaan itu sendiri sangat indah. Selain itu, Pondok Pesantren ini juga menjunjung tinggi dan menerapkan nilai-nilai multikultural.⁸

Pondok Pesantren Ngalah adalah salah satu bukti Pondok Pesantren yang sangat kental dengan nuansa religius namun nuansa tersebut tidak menjadi penghalang untuk menjalin silaturahmi dengan pemeluk agama lain. Pondok Pesantren Ngalah juga menanamkan nilai-nilai multikultural kepada santri-santrinya agar mampu menerima dan menghargai keanekaragaman yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, dalam proses penanaman nilai multikultural tersebut, pesantren juga disebut dengan agen pembudayaan nilai dan pesan

⁸ Observasi peneliti pada tanggal 19 Desember 2020 pukul 10.00

keagamaan yang mempunyai nilai kerukunan, perdamaian, harmoni, sehingga para ahli berpendapat bahwa Pondok Pesantren ini berperan aktif dalam melestarikan budaya-budaya lokal untuk tetap menjaga nilai-nilai keharmonisan di masyarakat sekitar.⁹

Praktik multikulturalisme dan pluralisme yang ada diterapkan oleh KH. Sholeh Bahruddin kepada para santrinya ini dipengaruhi oleh banyak hal. Pertama, ayah beliau berpesan pada kali pertama melakukan misi dakwah “*Sak temene ndek pasar, ndek masjid, ndek dalan, kabeh iku dulurmu* (Sesungguhnya yang ada di pasar, di masjid, di jalan, semuanya itu saudaramu)”. Kedua, KH. Sholeh Bahruddin mencontoh perilaku ayahnya yang saat itu pernah menandatangani dan merestui berdirinya gereja di Desa Carat, Kecamatan Gempol. Kemudian KH. Sholeh Bahruddin juga bertandatangan atas berdirinya sebuah vihara di desa Mendalah dan berdirinya bangunan gereja di Kecamatan Pandan. Ketiga, sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ngalah beliau mempunyai prinsip “*Ngayomi dan Ngayemi*” terhadap sesama dan tidak membeda-bedakan.¹⁰

Selain itu, dalam penanaman multikultural, Pondok Pesantren Ngalah juga berprinsip “*Rahmatan Lil Alamin*” yang bermaksud menerima semua golongan tanpa membedakan santri mana saja yang ingin mencari ilmu di

⁹ Achmad Yusuf. *Best Practices* Nilai-Nilai Karakter Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi* Vol. 5 No.1 Desember 2019. Hal:2

¹⁰ M. Anang Sholikhudin. Praktik Pluralisme di Pondok Pesantren Ngalah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol.2 No.2 Juni 2017. Hal:2

Pondok Pesantren Ngalah. Hal ini juga tertuang dalam kurikulum Pondok Pesantren Ngalah yang diaplikasikan lewat pengajian/kajian kitab-kitab kuning klasik maupun kontemporer seperti pengajian kitab *Tafsir al-Jalalain* yang dilaksanakan setiap sore hari, pengajian kitab *Riyadus Shalihin*, dan *Jawabul Masail*. Hasil dari pembelajaran kajian-kajian tersebut para santri mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dan sebagai bekal ketika sudah pulang ke rumah masing-masing.¹¹ Selain itu, Pondok Pesantren Ngalah juga menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama yang dapat dibuktikan dengan adanya serangkaian kegiatan-kegiatan yang pernah berlangsung seperti acara Live In 200 Pendeta di Pondok Pesantren dan pelaksanaan seminar nasional kerukunan antar umat beragama yang dihadiri oleh berbagai tokoh lintas agama baik dari dalam dan luar negeri pada tahun 2010 silam.¹² Di sisi lain, peneliti juga sangat tertarik dengan Pondok Pesantren Ngalah ini karena Pondok Pesantren tetapi sangat dekat dengan non muslim. Terlebih lagi, di tahun 2010, di mana peneliti menjadi santri di Pondok Pesantren Ngalah sekaligus mengikuti rangkaian acara Seminar Kebangsaan dan Gebyar Budaya Umat Beragama yang mana dihadiri oleh banyak tamu dari saudara-saudara non muslim di seluruh

¹¹ Sifaal Jannah dan Muhammad Nur Hadi. Penanaman Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung. *Jurnal Multicultural* Vol. 3 No.1 Oktober 2019. Hal:3

¹² Achmad Yusuf. *Design Of Multicultural Pesantren In Building Multicultural Character Of Santri*. *Jurnal Multicultural Islamic of Education* Vol. 3 No.2 April 2020. Hal: 3

Indonesia. Selain itu, keluarga peneliti banyak yang menjadi jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Pandaan yang mana sangat dekat dengan Pondok Pesantren Ngalah dan sering berkunjung ke *ndalem* Romo Kyai. Hal tersebutlah yang membuat peneliti berfikir kenapa ada Pondok Pesantren yang biasanya berkecimpung dan identik dengan muslim namun dekat dengan non muslim.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, bagaimana formulasi pendidikan pesantren yang dijalankan dan diterapkan oleh Pondok Pesantren Ngalah sehingga dapat membentuk karakter santri yang religius pluralistik. Oleh sebab itu, peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Formulasi Pendidikan Pesantren Ngalah Dalam Membentuk Karakter Religius Pluralistik**”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana formulasi pendidikan pesantren Ngalah dalam membentuk karakter religius pluralistik?
2. Bagaimana proses penerapan formulasi pendidikan pesantren Ngalah dalam membentuk karakter religius pluralistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui formulasi pendidikan pesantren Ngalah dalam membentuk karakter religius pluralistik

2. Untuk mengetahui proses penerapan formulasi pendidikan pesantren Ngalah dalam membentuk karakter religius pluralistik

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan tentang religius pluralistik yang ada di Pondok Pesantren dan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya bagi pesantren dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti-peneliti lain yang melakukan penelitian serupa di waktu yang akan datang.

Secara praktis, peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi manfaat sebagai salah satu referensi bagi para santri, mahasiswa, serta alumni Pondok Pesantren Ngalah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Definisi Istilah

1. Formulasi pendidikan pesantren adalah sebuah perumusan pendidikan yang ada di dalam pesantren. Menurut Mujamil Qamar sebagaimana dikutip oleh Maimun, formulasi pendidikan pesantren adalah suatu perumusan atau sistem suatu kegiatan pendidikan yang ada di pesantren, yaitu suatu proses belajar dalam suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai

tempat tinggal santri yang bersifat permanen, yang dikenal sebagai pondok pesantren.¹³

2. Karakter adalah akhlak, etika, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan dirinya sendiri, sesama makhluk hidup dan Tuhannya. Menurut Hornby dan Parnwell, karakter juga bisa diartikan sebagai versi terbaik dari moran, kekuatan moral, atau sebuah reputasi baik.¹⁴
3. Religius adalah sifat religi atau agama. Menurut Nurcholis Madjid, agama sendiri merupakan suatu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi.¹⁵
4. Pluralistik berasal dari kata plural yang artinya *a word or form that expresses more than one* maksudnya adalah kemajemukan, jamak atau lebih dari satu. Kata plural yang secara *adjective* berarti “*consisting of lots of different races or types of people or of different things*” atau terdiri dari banyak rasa, jenis orang-orang, atau hal yang berbeda-beda (beragam).¹⁶

¹³ Maimun. Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Dirosat* Vol. 2 No.2 Juni 2017. Hal:5

¹⁴ Abdul Jalil. Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No.2 Oktober 2012. Hal:8

¹⁵ Nurcholis Madjid. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina. 1997. Hal: 124

¹⁶ *Cambridge Dictionary Online*